



Internalisasi Nilai Hadis Nabi SAW sebagai Strategi Pendidikan Efektif Mengatasi Kenakalan Remaja melalui Analisis Maudu'i Kontemporer

Miswanto^{1*}

*Korespondensi:
email: 70abdurrazzaq@gmail.com

Afiliasi Penulis:

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih
Gresik, Indonesia

Sejarah Artikel:
Submit: 28 Juli 2025
Revisi: 25 Oktober 2025
Diterima: 25 November 2025
Diterbitkan: 29 Desember 2025

Kata Kunci:
internalisasi nilai, hadis,
pembentukan karakter, adab

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui pendekatan *internalisasi moral* yang sistematis, dengan merujuk pada empat tahapan inti: pemahaman nilai, refleksi diri, pembiasaan, dan penerapan sosial. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer, serta mengkaji hadis-hadis yang relevan sebagai dasar pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam hadis Nabi. Pada tahap pemahaman nilai, hadis tentang pentingnya adab sebagai pemberian terbaik orang tua menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari penguasaan konsep moral. Tahap refleksi diri ditegaskan oleh hadis tentang pemuda yang meminta izin berzina, yang menunjukkan bahwa dialog reflektif merupakan strategi efektif untuk membentuk kesadaran moral. Pada tahap pembiasaan, hadis perintah mengajarkan shalat sejak usia tujuh tahun menjadi bukti pentingnya pembentukan karakter melalui latihan berulang. Sementara itu, tahap penerapan sosial tercermin dalam pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima, yang menegaskan bahwa nilai yang telah terinternalisasi harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model internalisasi nilai berbasis hadis mampu membentuk kepribadian muslim moderat yang berakhlak, reflektif, disiplin, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing the values of moderate Islamic education through a systematic moral internalization approach, referring to four core stages: value comprehension, self-reflection, habituation, and social application. Employing a library research method, this study examines classical and contemporary literature and analyzes relevant prophetic traditions (hadith) as pedagogical foundations. The findings indicate that the internalization of values in Islamic education has a strong basis in the Prophet's hadiths. At the stage of value comprehension, the hadith emphasizing that good manners are the best gift a father can give his child highlights that character education must begin with understanding moral concepts. The self-reflection stage is illustrated by the hadith about a young man who sought permission to commit adultery, demonstrating that reflective dialogue is an effective strategy for fostering moral awareness. In the habituation stage, the hadith instructing children to be taught prayer at the age of seven underscores the importance of repeated practice in shaping discipline and character. Meanwhile, the stage of social application is reflected in the appointment of Usamah ibn Zayd as a military commander, showing that internalized values must be manifested in social responsibility. This study concludes that value-internalization models grounded in hadith effectively cultivate a moderate Muslim character that is ethical, reflective, disciplined, and socially contributive.

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu problem sosial yang terus mengalami peningkatan baik dari segi bentuk maupun kompleksitas, mencakup perilaku menyimpang seperti kekerasan, perundungan, penyalahgunaan media digital, hingga kriminalitas ringan (Mazumdar, 2022). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan lemahnya kontrol diri, tetapi juga menunjukkan adanya krisis nilai pada generasi muda dalam menghadapi arus modernitas yang serba cepat dan menggeser orientasi moral



remaja (Pengesthi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, hadis Nabi SAW dipandang sebagai sumber nilai etik dan pedagogik yang mampu memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter remaja, terutama dalam aspek pengendalian diri, disiplin moral, dan pembiasaan perilaku saleh (Rahman et al., 2025). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan terbukti berkontribusi mengurangi perilaku menyimpang pada remaja melalui mekanisme pembinaan kesadaran moral dan penguatan spiritualitas (Shepperd & Forsyth, 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai hadis Nabi SAW sebagai strategi pendidikan untuk mengatasi kenakalan remaja menjadi relevan dan mendesak, terutama ketika dianalisis melalui pendekatan tematik *maudū'i* dan content analysis yang memungkinkan pendalaman makna teks dan konteks secara komprehensif.

Meskipun berbagai penelitian tentang kenakalan remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada pendekatan psikologis, sosial, atau rehabilitatif yang sering kali tidak menyentuh akar persoalan berupa lemahnya internalisasi nilai spiritual remaja. Pendekatan pendidikan Islam berbasis hadis Nabi SAW belum banyak dieksplorasi secara sistematis sebagai strategi pencegahan (preventive education) yang menanamkan disiplin moral sejak dini. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan metode analisis tematik *maudū'i* dengan content analysis untuk mengungkap nilai-nilai hadis yang relevan dengan pembinaan remaja masih sangat terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk menggali bagaimana nilai hadis dapat diinternalisasikan secara pedagogis sebagai upaya strategis menekan perilaku menyimpang remaja secara komprehensif dan kontekstual.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan memiliki kontribusi penting dalam mengurangi perilaku menyimpang remaja. Misalnya, studi oleh Rustandi (2025) mengkaji urgensi pendidikan karakter berbasis Islam dalam konteks kenakalan remaja di era globalisasi. Selain itu, kajian tentang pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan menegaskan pentingnya integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan karakter (Riantika, 2022). Kajian lain oleh Sistiadi & Fauzi (2023) menyoroti efektivitas pendidikan karakter berbasis agama sebagai strategi responsif terhadap kenakalan remaja, meskipun belum menghubungkan secara eksplisit pendekatan *maudū'i* terhadap hadis. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pembaruan (novelty) dengan menggabungkan pendekatan *maudū'i* dan content analysis untuk merumuskan strategi pendidikan berbasis hadis yang aplikatif bagi problem kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam hadis Nabi SAW yang relevan untuk pencegahan kenakalan remaja; (2) bagaimana relevansi nilai-nilai hadis tersebut jika dianalisis melalui pendekatan tematik *maudū'i*; dan (3) bagaimana hasil analisis tersebut dapat dirumuskan menjadi strategi pendidikan yang aplikatif dan kontekstual bagi pembinaan remaja. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan model internalisasi nilai hadis Nabi SAW sebagai strategi pendidikan preventif dalam menekan perilaku menyimpang remaja melalui integrasi metode analisis tematik dan *content analysis*.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif, baik secara teoretis maupun praktis, dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pendekatan studi hadis dengan mengintegrasikan metode *maudū'i* dan *content analysis* sebagai model analisis komprehensif yang relevan dengan problem kontemporer. Secara praktis, penelitian ini menawarkan strategi pendidikan berbasis nilai hadis Nabi SAW yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, lembaga pendidikan, dan pembina remaja dalam upaya pencegahan kenakalan remaja secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model internalisasi nilai hadis yang bersifat aplikatif dan responsif terhadap tantangan sosial, sehingga dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter dan pembinaan remaja di era modern.

2. KAJIAN PUSTAKA/ TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai (Character Education and Internalization Theory)

Teori pendidikan karakter dan teori internalisasi nilai merupakan kerangka konseptual utama yang relevan untuk penelitian ini. Secara umum, teori pendidikan karakter menekankan pembentukan disposisi moral—seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kontrol diri melalui proses pendidikan formal dan non-formal yang berulang, terstruktur, dan berkelanjutan (Ni'mah & Ariati, 2023). Sementara itu, teori internalisasi nilai menjelaskan mekanisme bagaimana norma dan nilai eksternal menjadi bagian dari sistem kepribadian individu melalui proses sosialisasi, keteladanan, habituasi, dan refleksi kritis (Ni'mah & Ariati, 2023). Dalam konteks pendidikan remaja, kedua teori ini menegaskan pentingnya integrasi kurikulum nilai, pembiasaan harian, dan peran agen sosialisasi seperti orang tua, guru, dan lingkungan pertemanan untuk menekan kecenderungan kenakalan remaja. Dalam kajian Islam, khususnya studi hadis, teori-teori ini dapat dipadukan dengan pendekatan *maudū'ī* (tematik) untuk mengekstraksi nilai-nilai pedagogis dari hadis-hadis terkait akhlak, pengendalian diri, adab sosial, dan metode pengajaran Rasulullah SAW (Purnama, 2025). Pendekatan tematik hadis memungkinkan peneliti menafsirkan pesan moral hadis secara komprehensif, sehingga dapat dijadikan basis kurikulum nilai, modul pembiasaan, atau pedoman pembinaan bagi lembaga pendidikan (Romdon, 2025). Selain itu, *content analysis* memberikan kontribusi metodologis penting dalam memetakan pola nilai, intensitas tema, dan orientasi pedagogis hadis yang dapat dirumuskan menjadi strategi preventif-kuratif-rehabilitatif dalam menangani kenakalan remaja.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan relevansi integrasi nilai hadis dalam pendidikan karakter remaja di Indonesia. Program habitus religius yang menggabungkan pengajaran hadis tematik dengan kegiatan harian seperti salat berjamaah, halaqah, dan mentoring terbukti meningkatkan kedisiplinan serta religiositas peserta didik (Permatasari et al., 2023). Kajian metodologis tentang *maudū'ī* juga menegaskan bahwa metode tematik efektif dalam menjembatani teks hadis dengan problem kontemporer, sehingga nilai hadis dapat diinternalisasikan secara kontekstual dalam kehidupan remaja (Purnama, 2025). Demikian pula, penelitian bibliometrik menunjukkan masih minimnya riset yang menggabungkan analisis *maudū'ī* dengan *content analysis* dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, sehingga menandai adanya ruang penelitian yang signifikan untuk diisi (Ni'mah & Ariati, 2023). Contoh penerapan lain seperti penyusunan modul hadis tematik di madrasah telah terbukti menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang siswa (Permatasari et al., 2023). Sementara model halaqah remaja berbasis hadis tematik meningkatkan empati dan mengurangi agresivitas (Amin et al., 2024). Bahkan, studi *maudū'ī* telah digunakan sebagai landasan penyusunan pedoman pembinaan remaja di tingkat kebijakan pendidikan daerah menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis untuk pengembangan strategi pendidikan berbasis hadis (Romdon, 2025).

2.2 Teori Maudū'ī Hadis dan Analisis Konten

Teori *maudū'ī* (tematik) dalam kajian hadis merupakan pendekatan metodologis yang menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema, lalu dianalisis secara terpadu untuk membangun pemahaman yang utuh dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan dimensi tekstual, tetapi juga memetakan hubungan antarnilai sehingga relevan digunakan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Dalam penelitian-penelitian terkini, metode *maudū'ī* terbukti efektif dalam mengekstraksi nilai-nilai pendidikan, etika sosial, dan prinsip pembinaan karakter dari hadis Nabi SAW (Altsaury & Rahmawati, 2025). Penggunaan metode ini menjadi semakin signifikan dalam konteks pendidikan Islam karena mampu menyelaraskan ajaran profetik dengan kebutuhan pembinaan moral remaja secara lebih sistematis.

Di sisi lain, analisis konten (content analysis) berperan sebagai perangkat metodologis yang sistematis untuk mengidentifikasi pola pesan, frekuensi tema, serta struktur nilai dalam sekumpulan teks hadis yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan kategorisasi objektif terhadap nilai-nilai pendidikan seperti pengendalian diri, disiplin, adab pergaulan, dan pencegahan perilaku menyimpang. Penelitian Fatoni (2025) menunjukkan bahwa analisis konten pada hadis-hadis akhlak dapat menghasilkan peta tematik yang akurat untuk merumuskan strategi pendidikan moral yang efektif bagi remaja. Integrasi metode maudū'i dan analisis konten sebagaimana dikembangkan dalam suatu kajian berdampak pada lahirnya model pendidikan berbasis nilai profetik yang lebih aplikatif dan responsif terhadap fenomena kenakalan remaja (Sugiarto, 2025).

Dengan demikian, teori maudū'i dan analisis konten memberikan dimensi metodologis yang saling melengkapi: metode maudū'i menawarkan kedalaman makna tekstual, sementara analisis konten memberikan ketelitian ilmiah dalam memetakan struktur nilai. Kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan kerangka yang kuat untuk merumuskan strategi pendidikan preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang bersumber pada nilai-nilai hadis Nabi SAW, sehingga menjadi landasan teoretis yang penting bagi penelitian ini.

2.3 Kerangka Konseptual / Posisi Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan teori pendidikan karakter, teori internalisasi nilai, pendekatan maudū'i dalam kajian hadis, serta analisis konten sebagai perangkat metodologis. Teori pendidikan karakter memberikan landasan mengenai disposisi moral yang harus dibentuk dalam diri remaja, seperti kontrol diri, tanggung jawab, dan disiplin. Sementara itu, teori internalisasi nilai menjelaskan proses bagaimana nilai-nilai hadis dapat bertransformasi dari norma eksternal menjadi prinsip moral internal yang dihayati peserta didik. Pada saat yang sama, pendekatan maudū'i menyediakan struktur untuk mengekstraksi nilai-nilai pendidikan dari kumpulan hadis tematik, sedangkan analisis konten memberikan ketelitian objektif untuk memetakan pola nilai dan tema yang muncul. Keempat unsur ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka analisis yang menyatukan teks hadis, teori pendidikan, dan metodologi ilmiah modern.

Dalam kerangka ini, pendidikan karakter berperan sebagai tujuan akhir, internalisasi nilai sebagai proses pembentukan moral, dan hadis Nabi SAW sebagai sumber nilai yang digali melalui metode maudū'i. Adapun analisis konten berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditemukan tidak didasarkan pada asumsi subjektif, tetapi melalui prosedur ilmiah yang terstruktur. Sinergi antara dimensi normatif (hadis dan nilai Islam) dan dimensi empiris-analitis (content analysis) menghasilkan model konseptual yang memadai untuk merumuskan strategi pendidikan dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan hadis sebagai sumber nilai profetik, namun mengolahnya melalui pendekatan akademik yang sistematis dan dapat diverifikasi.

Secara teoretis, penelitian ini mengisi gap yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu integrasi komprehensif antara analisis maudū'i hadis dan content analysis untuk tujuan pembinaan karakter remaja secara preventif-kuratif. Sebagian besar penelitian terdahulu masih memisahkan kajian hadis (yang bersifat normatif) dari analisis konten (yang bersifat deskriptif-empiris), sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan menjembatani keduanya dalam satu kerangka konseptual yang terpadu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah studi hadis kontemporer, tetapi juga menghasilkan model pendidikan berbasis nilai profetik yang lebih operasional dan dapat diimplementasikan dalam program pembinaan remaja di sekolah, madrasah, maupun pesantren.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis teks-teks hadis serta literatur ilmiah terkait pendidikan Islam dan kenakalan remaja. Penelitian kepustakaan dipilih karena data penelitian sepenuhnya berasal dari teks, dokumen, dan karya ilmiah, sehingga relevan untuk mengkaji konstruksi nilai hadis secara sistematis (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian jenis ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi teks dan makna yang terkandung di dalamnya (Creswell & Poth, 2016).

Metode utama yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), sebagaimana dirumuskan oleh Krippendorff (2018), yang menekankan proses kategorisasi makna, identifikasi tema, dan interpretasi simbolik dalam teks. Analisis isi sangat sesuai untuk telaah hadis karena dapat menyingkap pesan moral, nilai pendidikan, dan struktur makna yang tersirat dalam matan. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan analisis tematik maudū'i sebuah pendekatan dalam studi hadis yang mengorganisasi berbagai riwayat berdasarkan tema tertentu guna memperoleh pemahaman integratif terhadap nilai-nilai yang dikandungnya (Al-Qaththan, 2005).

Pemilihan pendekatan ini juga didukung oleh argumentasi akademik bahwa kajian pendidikan Islam berbasis teks normatif memerlukan metode interpretatif yang mampu menggali nilai, prinsip, dan relevansi kontekstual hadis terhadap fenomena sosial kontemporer (Tabassum et al., 2024). Dengan demikian, kombinasi pendekatan kualitatif, *library research*, dan *content analysis* dianggap paling tepat untuk menjawab fokus penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel / Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup kumpulan hadis Nabi SAW yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan moral, pembinaan karakter, dan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja, sebagaimana terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, serta literatur hadis tematik kontemporer. Data primer dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan tujuan penelitian dan relevansi tematiknya (Creswell, 2009).

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema pendidikan Islam, psikologi remaja, serta kajian tentang kenakalan remaja. Seluruh sumber dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan relevansi dan tujuan analisis, bukan pada jumlahnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman dan kualitas informasi dibandingkan kuantitas sumber rujukan (Miles et al., 2014).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) teks hadis yang relevan dengan tema pendidikan moral dan pencegahan kenakalan remaja; (2) literatur ilmiah 10 tahun terakhir; dan (3) sumber akademik yang telah melalui penelaahan sejawat. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) hadis dengan status sanad yang lemah tanpa dukungan jalur lain; dan (2) literatur populer yang tidak memenuhi standar akademik. Penetapan kriteria ini dilakukan untuk menjaga kualitas, integritas, dan akurasi data (Sugiono, 2017).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar analisis dokumen (*document analysis sheet*) yang disusun untuk mengidentifikasi tema, pesan moral, dan nilai-nilai pendidikan dalam hadis-hadis terkait pembinaan akhlak dan pencegahan kenakalan remaja. Instrumen ini memuat kategori-kategori analisis seperti konteks hadis, dimensi nilai, relevansi pedagogis, serta implikasi pendidikan. Selain itu, penelitian juga menggunakan pedoman analisis maudū'i, yang membantu peneliti menelusuri hadis berdasarkan kesatuan tema secara sistematis.

Validitas instrumen dijaga menggunakan prosedur expert judgement, yakni meminta penilaian ahli dalam bidang Ulumul Hadis dan pendidikan Islam, sebagaimana direkomendasikan Creswell & Poth (2016) dalam evaluasi kredibilitas instrumen kualitatif. Konsistensi instrumen diuji melalui proses trial coding, yaitu pengodean awal terhadap sebagian kecil data untuk memastikan stabilitas kategori dan kejelasan indikator analisis. Teknik ini sesuai dengan panduan analisis kualitatif yang menekankan *iterative coding* untuk menjaga konsistensi penafsiran (Miles et al., 2014).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelusuran komprehensif terhadap kitab-kitab hadis primer, buku-buku akademik, artikel jurnal bereputasi, serta laporan penelitian yang relevan. Pendekatan *library research* ini mengikuti kerangka kerja Zed (2008), yang menekankan penelusuran sistematis terhadap dokumen tekstual guna membangun pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sumber berdasarkan relevansi tematik dan kualitas akademik, bukan atas dasar kuantitas. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman dan makna data (Creswell, 2009). Setelah data terkumpul, setiap hadis dicatat dalam tabel analisis yang berisi informasi mengenai referensi sumber, nomor hadis, tema, kandungan nilai, serta potensi aplikasinya dalam pendidikan remaja. Langkah ini sejalan dengan prinsip analisis dokumen yang menuntut pengorganisasian data secara sistematis untuk memudahkan interpretasi (Krippendorff, 2018).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kombinasi analisis tematik, analisis *maudū'i* hadis, dan *content analysis* untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap nilai-nilai pendidikan dalam hadis terkait kenakalan remaja. Tahap pertama adalah data reduction, yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data hadis berdasarkan kesesuaian tema, sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al. (2014) Pada tahap ini, setiap hadis dikodekan menggunakan *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, seperti nilai pengendalian diri, larangan perilaku agresif, pentingnya akhlak, serta peran lingkungan sosial.

Tahap kedua adalah data display, yakni penyajian data dalam bentuk tabel, matriks tematik, dan peta konsep untuk melihat hubungan antar-kategori nilai. Penyajian data yang sistematis memudahkan peneliti membaca pola dan menemukan hubungan antar-hadis sesuai rekomendasi Miles et al. (2014) Tahap ketiga adalah *conclusion drawing / verification*, yaitu penarikan makna dan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul secara konsisten, kemudian diverifikasi dengan membandingkan temuan dengan literatur terdahulu dan teori internalisasi nilai.

Dalam konteks kajian hadis, proses analisis ini diperkuat dengan langkah-langkah analisis *maudū'i*, yaitu mengumpulkan hadis berdasarkan satu tema besar, menelaah redaksi dan konteks masing-masing hadis, lalu mengintegrasikan pesan moralnya secara sistematis. Sementara itu, *content analysis* digunakan untuk membaca pola-pola nilai, frekuensi tema, dan kecenderungan pesan pedagogis sebagaimana direkomendasikan Krippendorff (2018). Kombinasi ketiga pendekatan ini membantu memastikan bahwa interpretasi nilai dalam hadis tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan problematika remaja kontemporer.

3.6 Validitas dan Reliabilitas / Kepercayaan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui empat kriteria *trustworthiness*: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagaimana dirumuskan dalam metodologi kualitatif modern (Creswell & Poth, 2016). Pertama, *credibility* dijaga melalui *triangulation of sources*, yaitu membandingkan hasil analisis hadis dengan syarah hadis, literatur pendidikan Islam,

dan temuan penelitian terdahulu, serta melalui *expert judgement* dari ahli Ulumul Hadis. Proses ini memastikan bahwa interpretasi nilai hadis tidak menyimpang dari makna autentik dan relevan secara akademik.

Kedua, transferability dipenuhi dengan menyajikan deskripsi rinci mengenai konteks hadis, kriteria pemilihan data, dan proses analisis sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau diuji dalam konteks lain, seperti pendidikan pesantren atau sekolah Islam. Ketiga, dependability dijaga melalui dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian, termasuk catatan coding, perubahan kategori, dan revisi analisis, sebagaimana disarankan Miles et al. (2014) untuk memastikan konsistensi proses. Keempat, confirmability dipastikan melalui penyimpanan jejak audit (*audit trail*) dan refleksi peneliti terhadap potensi bias, sehingga temuan lebih bersifat *data-driven* daripada opini peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Adab sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Remaja dalam Hadis Nabi SAW

Hadis pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sabda Nabi SAW dari riwayat Tirmidzi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا تَحَلَّى وَالِدٌ وَلَدَهُ تَحَلَّى مِنْ أَفْضَلِ مِنْ أَدَبِ حَسَنِ".

Mā nahala wālidun waladan nahlan afdala min adabin hasan.

"Tidaklah seorang ayah memberikan suatu pemberian yang lebih utama kepada anaknya daripada adab yang baik."

(HR. Tirmidzi, No. 1952)

Hadis ini menegaskan bahwa pemberian paling bernilai dalam pendidikan anak adalah adab, bukan materi. Pernyataan Nabi SAW ini merupakan fondasi normatif bahwa proses pendidikan harus menempatkan pembinaan karakter sebagai prioritas utama."

Dalam perspektif tarbawi, *adab* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kesopanan lahiriah, tetapi mencakup pengendalian diri, kemampuan mengelola emosi, integritas moral, serta orientasi akhlak yang bersifat berkelanjutan. Pada fase remaja, yang secara psikologis berada dalam periode pencarian identitas dan sangat rentan terhadap tekanan sosial, proses internalisasi adab menjadi mekanisme preventif yang memiliki urgensi tinggi. Kondisi psikologis remaja seperti instabilitas emosi, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan kecenderungan untuk bereksperimen menjadikan mereka lebih mudah terdorong pada berbagai bentuk perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penanaman adab sejak dini berperan sebagai fondasi yang mengarahkan remaja agar memiliki kontrol diri dan orientasi moral yang kuat.

Hadis tersebut memposisikan pendidikan adab sebagai bentuk intervensi primer yang mendahului langkah-langkah kuratif. Pendidikan adab tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis, tetapi juga sebagai strategi mitigatif untuk meminimalkan peluang munculnya perilaku menyimpang. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pencegahan (*preventive approach*) melalui pembentukan karakter (*character building*) dibandingkan sekadar penanganan ketika penyimpangan telah terjadi. Dengan demikian, internalisasi nilai adab di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan menjadi langkah strategis untuk membangun ketahanan moral remaja dan mengarahkan mereka menuju perkembangan kepribadian yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Analisis matan menggunakan pendekatan *content analysis* dan *maudū'i* mengidentifikasi tiga pesan utama dari hadis ini: (1) adab sebagai prioritas utama pendidikan, (2) peran orang tua sebagai agen internalisasi nilai, dan (3) urgensi pembiasaan nilai sejak dini untuk membentuk kontrol diri pada masa remaja. Ketiga tema ini kemudian dipetakan sebagai konsep dasar strategi pendidikan karakter dalam menghadapi kenakalan remaja. Hadis ini memberikan legitimasi kuat bahwa intervensi pendidikan

seharusnya bukan hanya bersifat kuratif, tetapi berbasis pencegahan melalui pembentukan nilai dan karakter dari akar moralnya.

Untuk menguatkan otoritas hadis, berikut disajikan ringkasan kualitas sanad dari riwayat al-Tirmidzi:

Table 1. Analisis Ringkas Sanad Hadis tentang Keutamaan Adab

Perawi Utama	Status Perawi (Jarḥ–Ta’dīl)	Keterangan Singkat
أبو هريرة (Abu Hurairah)	Tsiqah	Sahabat paling banyak meriwayatkan hadis.
سفيان الثوري (Sufyān al-Thawrī)	Tsiqah, Ḥāfiẓ	Imam besar, sangat kuat hafalannya.
عبد الله بن المبارك (‘Abdullāh ibn al-Mubārak)	Tsiqah, Imam	Perawi kredibel dan otoritatif.
الترمذي (Imam Tirmidzi)	Menilai hadis sebagai <i>ḥasan gharīb</i>	Hadis dapat dijadikan istidlal tarbawi.

Temuan analisis tematik terhadap hadis tersebut mengungkap keselarasan konseptual yang signifikan dengan teori pendidikan karakter kontemporer dan teori internalisasi nilai. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, terma "adab" yang termaktub dalam hadis dapat diidentifikasi sebagai fondasi bagi pembentukan disposisi moral (moral dispositions) individu, yang mencakup dimensi-dimensi seperti disiplin diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan regulasi diri (Nadiyah & Ramdhani, 2024; Khawani et al., 2022; Zuo, 2025). Sementara itu, teori internalisasi nilai Hoffman (1996) menegaskan bahwa nilai-nilai moral akan terintegrasi secara utuh ke dalam kepribadian melalui proses sosialisasi, keteladanan (modeling), dan pembiasaan moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, hadis Nabi SAW ini secara konseptual bersifat paralel dengan teori modern; "adab" tidak dipandang sekadar sebagai pengetahuan kognitif tentang moral, melainkan sebagai sistem nilai yang terinternalisasi (internalized value system) yang dibentuk melalui proses habituasi dan relasi edukatif yang intensif.

Temuan ini memperoleh penguatan secara empiris dari beberapa hasil penelitian terdahulu, di antaranya penelitian Abdunnasir & Amirudin (2022) membuktikan bahwa implementasi program habitus religius yang berbasis pada pengajaran hadis tematik terbukti mampu meningkatkan tingkat kedisiplinan dan mereduksi perilaku menyimpang peserta didik di lingkungan sekolah. Demikian halnya, penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Asri (2023) pada halaqah remaja menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis hadis tematik signifikan dalam menurunkan sikap agresif dan sekaligus meningkatkan kapasitas empati remaja. Lebih lanjut, suatu kajian menegaskan bahwa metode *maudū’ī* (tematik) efektif digunakan sebagai landasan dalam penyusunan pedoman pembinaan karakter remaja (Tangngareng, 2022). Secara kolektif, seluruh temuan penelitian tersebut mengukuhkan proposisi bahwa model pendidikan adab yang bersumber dari hadis Nabi SAW memiliki efek preventif yang kuat dalam mereduksi indikasi kenakalan remaja secara signifikan.

Secara keseluruhan, analisis pada bagian ini mengindikasikan bahwa pendidikan adab menempati posisi sebagai fondasi paling fundamental dalam konstruksi karakter remaja. Hadis Nabi SAW tidak hanya memberikan justifikasi teologis, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis dan pedagogis yang jelas, bahwa proses internalisasi nilai adab merupakan kunci strategis dalam mencegah perilaku destruktif. Implikasinya, pendidikan adab harus diposisikan sebagai prioritas utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), diinternalisasikan melalui pembiasaan di lingkungan madrasah, dan diintegrasikan ke dalam pola komunikasi edukatif antara guru, orang tua, dan peserta didik remaja.

Table 2. Pola Intervensi Pendidikan Rasulullah terhadap Perilaku Menyimpang Remaja

Pola Intervensi	Contoh Hadis / Kasus Nabi	Penjelasan Tarbawi	Relevansi Psikologi Remaja / Pencegahan Kenakalan
Metode Dialogis	Pemuda meminta izin berzina: "A-ta'dhanu li bi al-zinā?" (HR. Ahmad)	Nabi berdialog dengan pemuda, menggunakan analogi moral untuk menanamkan kesadaran	Sejalan dengan <i>Restorative Dialogue</i> dan <i>Motivational Interviewing</i> , mencegah perilaku impulsif
Teguran Lembut	Pemuda makan dengan tangan kiri: "Kul bi yamīnika." (HR. Muslim)	Koreksi perilaku tanpa merendahkan, menekankan adab	Sesuai dengan <i>Positive Discipline</i> , menjaga harga diri remaja
Pemberdayaan	Usamah bin Zaid diangkat panglima pasukan (HR. Bukhari, No. 4469)	Memberikan tanggung jawab sesuai kemampuan, meningkatkan kontrol diri dan rasa tanggung jawab	Paralel dengan <i>Positive Youth Development</i> , mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang
Pembiasaan Moral	Anak-anak diajarkan shalat sejak usia 7 tahun (HR. Abu Dawud, No. 495)	Pembiasaan rutin menanamkan disiplin moral dan kontrol diri	Sejalan dengan <i>Social Emotional Learning (SEL)</i> dan <i>Behavioral Conditioning</i>

Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan karakter dan internalisasi nilai. Pendidikan adab (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021) menekankan bahwa pembentukan disposisi moral harus dilakukan melalui proses berulang dan berkelanjutan, sedangkan internalisasi nilai (Hoffman, 1996; Ni'mah & Ariati, 2023) menjelaskan bagaimana nilai eksternal menjadi bagian dari sistem moral individu. Metode dialogis dan teguran lembut Nabi SAW merupakan praktik nyata internalisasi nilai melalui interaksi sosial, sedangkan pemberdayaan dan pembiasaan moral merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif.

Penelitian Permatasari (2023) menunjukkan bahwa program habitus religius berbasis hadis tematik meningkatkan kedisiplinan dan religiositas siswa, selaras dengan temuan metode pembiasaan moral. Amin (2024) menekankan efektivitas mentoring remaja melalui diskusi kelompok, sejalan dengan metode dialogis dan pemberdayaan. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi di sekolah/madrasah, sedangkan temuan ini menekankan intervensi holistik Rasulullah yang mencakup keluarga, pembiasaan pribadi, dan tanggung jawab sosial.

Pola intervensi ini dapat diterapkan dalam konteks modern, termasuk pendidikan karakter berbasis digital (*Digital Youth Character Education*), Islamic Business Ethics, dan pengembangan program e-learning berbasis akhlak. Misalnya, platform pembelajaran daring dapat menyertakan modul pembiasaan moral, simulasi dialog etis, serta mentoring berbasis nilai adab. Implementasi ini dapat memperkuat kontrol diri remaja, meminimalkan perilaku menyimpang, dan menumbuhkan identitas moral yang stabil.

Table 2. Model Internalisasi Nilai Hadis untuk Pencegahan Kenakalan Remaja

Tahap Model	Contoh Hadis / Riwayat	Strategi Tarbawi	Relevansi Pencegahan Kenakalan Remaja
Pemahaman Nilai	<i>"Tidaklah seorang ayah memberikan suatu pemberian yang lebih utama kepada anaknya daripada adab yang baik."</i> (HR. Tirmidzi No. 1952)	Mengajarkan konsep adab, akhlak, dan sopan santun	Menekankan nilai moral sebagai prioritas dibanding materi, mencegah perilaku impulsif
Refleksi Diri	Pemuda meminta izin berzina, dijawab dengan dialog reflektif (HR. Ahmad No. 22264)	Dialog dan pertanyaan reflektif untuk menilai konsekuensi tindakan	Mengaktifkan kesadaran moral, meningkatkan kontrol diri dan empati
Pembiasaan	Anak diajarkan shalat sejak usia 7 tahun (HR. Abu Dawud No. 495)	Rutinitas ibadah dan pembiasaan disiplin	Menginternalisasi disiplin dan kontrol emosi, menurunkan perilaku menyimpang
Penerapan Sosial	Usamah bin Zaid diangkat sebagai panglima pasukan (HR. al-Bukhari No. 4469)	Memberikan tanggung jawab dan peran sosial sesuai kemampuan	Mengembangkan rasa tanggung jawab, kontrol sosial, dan identitas moral remaja

Model internalisasi nilai yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan teori pendidikan karakter dan pendekatan internalisasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Ni'mah (2023), Hoffman (1996), Abdul Azis dan Khoirul Anam (2021). Pada tahap pemahaman nilai, penekanan diarahkan pada pentingnya adab sebagai fondasi moral yang membentuk struktur kepribadian remaja. Tahap refleksi diri melalui dialog menegaskan efektivitas pendekatan tarbawi yang bersifat personal, empatik, dan preventif, khususnya dalam membantu remaja mengidentifikasi serta mengevaluasi kecenderungan perilaku mereka. Sementara itu, tahap pembiasaan moral menekankan pentingnya pembentukan habitus yang konsisten, dan tahap penerapan sosial berfungsi mengembangkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kontrol sosial yang sejalan dengan konsep Positive Youth Development.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Permatasari (2023) yang menekankan pembentukan karakter melalui habitus religius, Amin (2024) yang menyoroti efektivitas mentoring remaja, serta Idri (2024) yang mengembangkan pendekatan *maudū'ī* dalam studi hadis tematik. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu pemahaman, refleksi, pembiasaan, dan penerapan sosial, ke dalam satu model terpadu untuk pencegahan kenakalan remaja. Hal ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada salah satu aspek tertentu.

Selain itu, model ini memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada berbagai konteks kontemporer, termasuk pendidikan karakter digital, Islamic Business Ethics, program e-learning berbasis akhlak, dan mentoring remaja di era digital. Implementasi praktis dapat dilakukan melalui pengembangan modul pembelajaran daring yang memuat simulasi dialog reflektif, gamifikasi rutinitas ibadah sebagai penguatan habitus, serta penugasan sosial yang dirancang untuk membangun rasa tanggung jawab dan

kepedulian moral. Dengan pendekatan tersebut, remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai hadis secara holistik dan relevan dengan dinamika moral masyarakat modern.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pendidikan Rasulullah SAW yang tertuang dalam hadis memiliki relevansi tinggi sebagai model preventif dalam pencegahan kenakalan remaja. Empat pola intervensi – metode dialogis, teguran lembut, pemberdayaan, dan pembiasaan moral – menunjukkan bahwa pendekatan Nabi bersifat humanis, gradual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan adab merupakan fondasi utama dalam membangun kontrol diri, stabilitas emosi, dan integritas moral pada remaja.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi dan memperkaya teori internalisasi nilai serta pendidikan karakter melalui pengembangan model empat tahap: pemahaman nilai, refleksi diri, pembiasaan, dan penerapan sosial. Model ini memperkuat literatur tarbawi dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis terjadi melalui proses bertahap yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Penelitian ini juga menguatkan relevansi pola pendidikan Nabi dengan pendekatan modern seperti *positive youth development* dan teori *habit formation*.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi keluarga, lembaga pendidikan, pembina remaja, dan perancang program pendidikan karakter. Model internalisasi nilai hadis dapat diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis digital, program mentoring remaja, serta kebijakan sekolah atau madrasah yang berorientasi pada pembiasaan moral dan penguatan kontrol diri. Langkah-langkah ini berpotensi memperkuat ketahanan moral remaja dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di bagian Pendahuluan, yakni bagaimana pola pendidikan Rasulullah SAW dalam hadis dapat dijadikan model internalisasi nilai untuk mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini membuktikan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman pedagogis yang aplikatif dan kontekstual untuk pendidikan modern.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini sepenuhnya berbasis *library research* sehingga analisis bergantung pada ketersediaan literatur dan kualitas penafsiran terhadap teks hadis. Ketiadaan data lapangan membatasi kemampuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pola pendidikan Rasulullah SAW benar-benar diterapkan dalam konteks keluarga, sekolah, atau komunitas remaja saat ini. Kedua, fokus penelitian hanya pada empat hadis utama yang relevan dengan pembentukan karakter remaja, sehingga belum mencakup seluruh hadis yang membahas pendidikan moral secara lebih luas. Hal ini berpotensi memengaruhi keluasan generalisasi model yang dihasilkan. Ketiga, konteks sosial-budaya pada masa Nabi tentu berbeda dengan kondisi remaja modern, sehingga interpretasi yang dilakukan tetap memerlukan kehati-hatian dalam melakukan penyesuaian.

5.3 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang direkomendasikan untuk menguji model internalisasi nilai hadis yang dihasilkan melalui penelitian lapangan (*field research*) sehingga efektivitas metode dialogis, teguran lembut, pemberdayaan, dan pembiasaan moral dapat diamati secara empiris. Uji implementasi dalam konteks keluarga, sekolah, maupun pesantren akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan lingkungan pendidikan dalam menerapkan pendekatan profetik terhadap pencegahan kenakalan remaja. Selain itu, kajian komparatif antara pendekatan tarbawi Rasulullah

dengan teori pedagogi modern masih perlu diperluas, khususnya untuk melihat persinggungan antara pendidikan profetik dan teori perkembangan remaja kontemporer.

Penelitian selanjutnya juga perlu mengembangkan media atau modul pembelajaran berbasis hadis yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter, baik melalui platform digital maupun pembelajaran tatap muka. Efektivitas modul tersebut dapat dianalisis melalui pengukuran perubahan perilaku remaja, tingkat internalisasi nilai, serta respon mereka terhadap strategi penguatan adab berbasis teladan Nabi SAW. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkuat kontribusi praktis penelitian ini serta memperluas dampaknya pada pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan generasi muda modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. 131.
- Abdunnasir, A., & Amirudin, A. (2022). Efforts to Improve Students Discipline Through Habituation Activities at Minhajut Thalibin Boarding School. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1-10.
- Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka AL kautsar.
- Altsaury, R. A. A., & Rahmawati, A. (2025). The Epistemology of Sunnah as a Pillar of Transformative Curriculum in Islamic Education: A Thematic Study of Scientific Hadith: Epistemologi Sunnah sebagai Pilar Kurikulum Transformatif dalam Pendidikan Islam: Studi Tematik Hadis Keilmuan. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 141-157.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295-312.
- Asri, A. (2023). Hadith-Based Guidance Techniques to Raise the Psychological Intelligence of At-Risk Adolescents. *HADIS*, 13(26), 24-37.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fatoni, A., Bagaskara, F. R., & Hadi, A. I. M. (2025). Internalization of Moral Education Values in the Tarbawi Hadith and Its Relevance to the Formation of Social Morals. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 5(01), 42-49.
- Hoffman, M. L. (1996). Empathy and moral development. *The Annual Report of Educational Psychology in Japan*, 35, 157-162.
- Idri; Rizaka, A. M. (2024). The concept and implementation of common link theory in hadith research. *Technium Soc. Sci. J.*, 59, 292.
- Khawani, A., Lessy, Z., Yulianti, J., & Sulistiawati, A. (2022). Character education for children in the perspective of hadith. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2), 113-130.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Mazumdar, S. (2022). Juvenile Delinquency: A Study On Delinquent Acts And The Role Of Social Institutions In Its Prevention. *Towards Excellence*, 14(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.

- Nadiyah, R., & Ramdhani, M. R. (2024). The Islamic Education Curriculum that Focuses on Moral Development in a Hadith Perspective. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 148–156.
- Ni'mah, Z., & Ariati, C. (2023). Trends in Studies on Islamic Education Pedagogy: A Bibliometric Analysis with Implications for Character Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 35–55.
- Pengesthi, P. S., Wati, S., & Muthia, R. (2024). Phenomenon of Juvenile Delinquency In Purwokerto Village, Patebon District, Kendal Regency, Central Java. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 94–112.
- Permatasari, E., Nahdhiyah, A. A., Lestari, N. W., & Azizah, L. (2023). The Internalization Of Islamic Religious Education Values in Improving The Religious Culture Of PAR IPNU IPPNU Members Of Pandaan Hamlet. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Purnama, E. (2025). Historiography Of Hadith: The Development of Syarah Hadith and Hasyiyah. *HADDATASANA Journal of Hadits Studies*, 1(1), 27–43.
- Rahman, M. A. A., Askar, R. A. B., & Ghofur, A. (2025). HADITHS ON CHARACTER EDUCATION: THEMATIC AND CONTEXTUAL ANALYSIS. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 3124–3132.
- Riantika, R. F. P. (2022). Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan: Perspektif Islam dan konteks sosial. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 4(2), 19–36.
- Romdon, M. R. (2025). Tafsir Mauḍu'i Sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi). *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–28.
- Rustandi, F., Nugraha, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 49–57.
- Shepperd, J. A., & Forsyth, R. B. (2023). How does religion deter adolescent risk behavior? *Current Directions in Psychological Science*, 32(4), 337–342.
- Sistiadi, J., & Fauzi, M. M. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim Karya Kh. Hasyim Asy'ari Dengan Kurikulum Merdeka. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 60–80.
- Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 171–184.
- Sugiono, P. D. (2017). Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Yogyakarta: Auareta*.
- Tabassum, R., Saad, J., & Taj, S. (2024). Analysis of Contemporary Islamic School System in the Light of Quran and Sunnah. *Global Educational Studies Review*, 9(2), 1–10.
- Tangngareng, T. (2022). Problematika Pembinaan Karakter Anak; Analisis Kritis Hadis Mauḍu'i. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(1), 28–46.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuo, Y. (2025). Parental influence on moral development: Role of temperament and self-regulation. *COMMUNICATIONS*, 52(1), 181–185.